

**PENGEMBANGAN KONSELING REALITA BERBASIS NILAI KARAKTER
STRENGTHS AND VIRTUES UNTUK MEREDUKSI PERILAKU *BULLYING* DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Wiwik Wilujeng¹, Mochammad Nursalim², Denok Setiawati³

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

e-mail: 25011355016@mhs.unesa.ac.id

Diterima: 20/7/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 9/10/2026

ABSTRAK

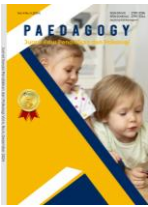
Perilaku perundungan (*bullying*) masih marak terjadi di kalangan peserta didik jenjang sekolah menengah pertama serta membawa dampak negatif terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku panduan konseling realita berbasis nilai karakter kebajikan dan kekuatan (*strengths and virtues*) guna mereduksi perilaku *bullying* pada peserta didik di sekolah menengah pertama, serta menguji tingkat kelayakan dan efektivitasnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan menerapkan model *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation* (ADDIE). Subjek uji coba terdiri atas satu orang ahli materi bimbingan dan konseling, satu orang ahli media pembelajaran, dua orang guru bimbingan dan konseling, serta delapan orang siswa teridentifikasi pelaku *bullying* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 55 Surabaya yang dipilih menggunakan teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen lembar validasi ahli, angket keterpakaian pengguna, serta kuesioner perilaku *bullying* yang diberikan pada tahap sebelum uji coba (*pretest*) dan sesudah uji coba (*posttest*). Hasil validasi menunjukkan tingkat kelayakan produk mencapai skor 98,3% dari ahli materi, 90,4% dari ahli media, dan 93,75% dari guru bimbingan dan konseling yang seluruhnya berada pada rentang kategori sangat baik. Hasil uji beda berpasangan (*paired sample t-test*) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang membuktikan bahwa panduan yang dikembangkan efektif menurunkan frekuensi perilaku *bullying* secara signifikan.

Kata Kunci: *ADDIE, Bullying, Konseling Realita, Sekolah Menengah Pertama, Strengths and Virtues.*

ABSTRACT

Bullying remains a prevalent disruptive behavior among junior high school students, severely impairing their psychological, relational, and academic functioning. This study aims to develop a reality counseling guidebook integrated with strengths and virtues character values to reduce bullying behavior among junior high school students, as well as to determine its feasibility and empirical effectiveness. The study implemented a Research and Development (R&D) framework utilizing the Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation (ADDIE) model. The trial participants comprised one subject-matter expert, one educational media expert, two guidance and counseling practitioners, and eight students identified as bullying perpetrators at SMP Negeri 55 Surabaya selected via purposive sampling. Data collection was carried out using expert validation instruments, practitioner acceptability rating scales, and a bullying behavior questionnaire administered across pretest and posttest stages. The validation results demonstrated high acceptability, yielding scores of 98.3% from the content expert,





90.4% from the media expert, and 93.75% from counseling practitioners, all categorized within the very good criteria. A paired sample t-test generated a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), verifying that the reality counseling guidebook successfully reduced students' bullying tendencies. Consequently, this intervention module serves as a viable, systematic therapeutic guideline for guidance and counseling practitioners in mitigating school-based peer aggression. *Keywords: ADDIE, Bullying, Junior High School, Reality Counseling, Strengths and Virtues.*

PENDAHULUAN

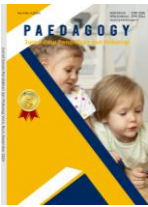
Pendidikan formal pada hakikatnya berorientasi memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik secara utuh, mencakup kematangan kognitif, emosional, dan penyesuaian sosial. Terwujudnya perkembangan optimal tersebut menuntut iklim persekolahan yang aman, ramah, dan kondusif bagi setiap warga belajar (Ramadani & Muizzuddin, 2026; Sumiati et al., 2025). Kendati demikian, berbagai institusi pendidikan dasar dan menengah masih dihadapkan pada ancaman kekerasan antarteman sebaya, salah satunya berupa perilaku perundungan (*bullying*) (Rahmah et al., 2025; Sabrina & Siregar, 2025; Yuza & Jannah, 2026). Perilaku *bullying* didefinisikan sebagai pola agresi berulang yang disengaja dan melibatkan ketimpangan kekuatan psikososial yang nyata antara pelaku dan korban (Olweus, 1993). Fenomena agresif ini tidak hanya merusak kenyamanan psikologis lingkungan sekolah, tetapi juga mencederai hak fundamental peserta didik untuk belajar secara damai.

Dampak buruk *bullying* bersifat destruktif bagi seluruh pihak yang terlibat di dalam ekosistem pendidikan. Bagi korban, perundungan memicu depresi berkepanjangan, kecemasan sosial, penurunan motivasi akademik, hingga dorongan melukai diri sendiri. Di sisi lain, siswa yang terbiasa menjadi pelaku *bullying* berisiko mengalami penurunan empati moral dan kesulitan membangun interaksi sosial yang sehat pada jenjang usia dewasa. Berdasarkan pengamatan awal melalui asesmen diagnostik di SMP Negeri 55 Surabaya, ditemukan delapan peserta didik dalam satu rombongan belajar yang teridentifikasi melakukan tindakan perundungan secara verbal dan fisik. Realitas empiris ini membuktikan perlunya intervensi bantuan yang terstruktur, preventif, dan kuratif oleh tenaga konselor sekolah guna memulihkan pola perilaku siswa yang bermasalah.

Layanan bimbingan dan konseling memegang peranan krusial dalam merehabilitasi perilaku maladaptif siswa melalui pendekatan psikologis yang relevan. Salah satu pendekatan intervensi yang dinilai efektif dan teruji adalah konseling realita yang berakar pada teori pilihan (*choice theory*), dengan asumsi bahwa setiap individu bertanggung jawab penuh atas tindakan yang dipilihnya (Glasser, 1998). Kerangka konseling ini memanfaatkan siklus bantuan yang terdiri atas eksplorasi keinginan (*wants*), telaah tindakan nyata (*doing*), evaluasi efektivitas diri (*evaluation*), dan perumusan rencana komitmen baru (*planning*) yang disingkat WDEP (Wubbolding, 2011). Melalui tahapan WDEP tersebut, konselor membimbing konseli merefleksikan kegagalan perilaku lama serta membantunya mengambil kendali rasional atas pilihan hidupnya. Bukti empiris terdahulu menunjukkan bahwa prosedur konseling realita mampu mereduksi perilaku agresif dan perundungan antarsiswa di jenjang sekolah menengah (Harefa et al., 2024). Implementasi teknik WDEP ini secara spesifik mampu menurunkan tingkat kecemasan korban serta meminimalisasi dorongan agresif pelaku melalui restrukturisasi pilihan perilaku yang lebih adaptif (Harefa et al., 2024; Normawati et al., 2025; Oktaviani et al., 2024; Pratama et al., 2026; Wulandari & Suwarjo, 2023).

Namun demikian, penanganan perilaku perundungan tidak cukup hanya berhenti pada penghentian tindakan kekerasan secara eksternal, melainkan menuntut rekonstruksi nilai moral





internal konseli. Konseling realita perlu diperkuat dengan internalisasi kebajikan moral dan kekuatan karakter (*strengths and virtues*) yang mencakup kebaikan hati, pengendalian diri, keadilan, dan empati (Peterson & Seligman, 2004). Kelemahan nilai-nilai kebajikan kemanusiaan tersebut merupakan akar utama mengapa remaja memilih mendominasi temannya secara destruktif. Integrasi nilai kebajikan personal ke dalam kerangka kerja konseling WDEP menghadirkan kebaruan (*novelty*) konseptual yang mengisi kekosongan modul layanan konseling di sekolah menengah. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan menghasilkan produk buku panduan konseling realita berbasis *strengths and virtues* yang teruji secara teoretis dan terbukti efektif mereduksi perilaku *bullying* siswa.

METODE PENELITIAN

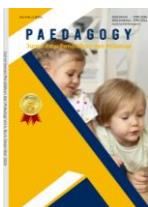
Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang dirancang untuk menghasilkan produk intervensi psikologis berstandar operasional baku. Model prosedural yang diaplikasikan adalah model *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation* (ADDIE) yang dikembangkan secara berjenjang dan siklikal. Tahap *Analysis* (analisis) diawali dengan menganalisis kebutuhan lapangan menggunakan instrumen Daftar Cek Masalah (DCM), wawancara klinis dengan dua orang bimbingan dan konseling, serta penyebaran angket awal kepada 64 siswa kelas VII dan VIII yang dipilih melalui teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Tahap *Design* (perancangan) merumuskan cetak biru buku panduan berukuran B5 dengan jenis huruf *Verdana* 12 poin, yang memuat panduan konseptual, petunjuk praktisi, serta rencana pelaksanaan tujuh sesi konseling kelompok terintegrasi. Tahap *Development* (pengembangan) merealisasikan draf modul menggunakan peranti lunak desain dan memvalidasinya kepada dua ahli akademisi Universitas Negeri Surabaya, yaitu satu orang ahli materi bimbingan dan konseling serta satu orang ahli media pembelajaran.

Tahap *Implementation* (implementasi) menguji keterterapan panduan secara nyata pada kelompok terbatas yang dipandu langsung oleh dua guru bimbingan dan konseling. Subjek intervensi terdiri atas delapan siswa SMP Negeri 55 Surabaya yang memiliki rekam jejak terkonfirmasi sebagai pelaku perundungan berdasarkan kriteria *purposive sampling*. Efektivitas panduan dievaluasi menggunakan instrumen angket skala perilaku *bullying* yang diadaptasi dari indikator agresi fisik, verbal, dan relasional dengan melibatkan uji validitas isi (*expert judgment*) serta uji reliabilitas instrumen. Dari 44 butir instrumen awal, diperoleh 40 butir pernyataan valid dengan koefisien reliabilitas alfa Cronbach (*Cronbach's alpha*) sebesar 0,908, yang diadministrasikan pada tahap sebelum intervensi (*pretest*) dan setelah intervensi (*posttest*). Analisis data inferensial dilakukan melalui uji normalitas data *Shapiro-Wilk* dan uji beda rata-rata berpasangan (*paired sample t-test*) menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.

Data penilaian kelayakan dari para validator ahli dan praktisi lapangan dikonversikan ke dalam format kuantitatif menggunakan perhitungan persentase kelayakan produk. Analisis persentase tersebut dihitung dengan cara membagi total skor empiris yang diperoleh dengan skor ideal maksimal, kemudian dikalikan seratus persen. Nilai ketercapaian yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan menggunakan kriteria kelayakan baku yang dijadikan pedoman standardisasi produk. Pedoman konversi skor dan kriteria kelayakan pengembangan panduan konseling disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Kelayakan Produk Pengembangan

Persentase Capaian	Kategori Validitas	Keterangan Tindak Lanjut
81% – 100%	Sangat Baik	Sangat layak, dapat digunakan tanpa revisi



66% – 80%	Baik	Layak, dapat digunakan dengan revisi minor
56% – 65%	Cukup Baik	Cukup layak, memerlukan perbaikan substansi
40% – 55%	Kurang Baik	Kurang layak, memerlukan revisi besar
0% – 39%	Tidak Baik	Tidak layak, rancangan ditolak atau revisi total

Tabel 1 menetapkan ambang batas ketercapaian kualitas buku panduan yang dikembangkan sebelum diterapkan dalam setting bimbingan dan konseling sekolah. Suatu produk dapat dikategorikan memenuhi akseptabilitas profesional apabila berhasil melampaui skor persentase minimal sebesar 66% atau berada pada kategori baik. Apabila perolehan skor berada di bawah ambang batas kelayakan tersebut, pengembang wajib merombak struktur panduan berdasarkan masukan tertulis validator. Kriteria penjenjangan ini menjamin bahwa instrumen konseling yang diuji ke siswa telah melewati saringan metodologis dan teoretis yang ketat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahapan validasi produk melibatkan pengujian komprehensif terhadap dimensi materi bimbingan konseling, kelayakan tata letak media, serta keterpakaian operasional oleh praktisi lapangan. Penilaian ahli materi mencakup aspek kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*), ketepatan (*accuracy*), dan kepatutan etik (*propriety*), yang menghasilkan perolehan skor 59 dari skor ideal 60 atau setara dengan tingkat persentase sebesar 98,3%. Validasi ahli media mengevaluasi proporsi tipografi, keterbacaan instruksi visual, dan keselarasan grafis, dengan perolehan skor 47 dari skor ideal 52 atau sebesar 90,4%. Uji kepraktisan pengguna oleh dua konselor sekolah menghasilkan skor 90 dari total skor ideal 96 atau mencapai angka 93,75%. Kompilasi data hasil uji kelayakan produk secara menyeluruh dirangkum pada Tabel 2.

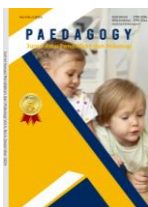
Tabel 2. Ringkasan Hasil Validasi Ahli dan Pengguna Praktisi

Subjek Validator / Penilai	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori Kelayakan
Ahli Materi Bimbingan dan Konseling	59	60	98,3%	Sangat Baik
Ahli Media Instruksional	47	52	90,4%	Sangat Baik
Praktisi Pengguna (Guru BK)	90	96	93,75%	Sangat Baik

Berdasarkan paparan data pada Tabel 2, buku panduan konseling realita berbasis *strengths and virtues* dinyatakan memenuhi syarat validitas yang sangat baik dari seluruh penilai. Saran kualitatif ahli materi berupa perbaikan sistematika penomoran bab telah diakomodasi untuk menyempurnakan alur operasional konselor di sekolah. Validator media memberikan catatan perbaikan mengenai penambahan pengantar dinamika kelompok pada bab persiapan sesi konseling. Masukan dari guru bimbingan dan konseling mengenai penambahan lembar kerja refleksi mandiri konseli telah diintegrasikan secara utuh ke dalam lampiran produk akhir.

Setelah buku panduan direvisi dan dinyatakan sangat layak, tahap implementasi dilangsungkan kepada delapan siswa pelaku *bullying* melalui format konseling kelompok sebanyak tujuh sesi. Sebelum intervensi dimulai, peserta didik mengisi angket perilaku *bullying* pada tahap *pretest*, dan pengisian ulang dilakukan setelah sesi ketujuh selesai pada tahap *posttest*. Hasil pengukuran membuktikan adanya pergeseran profil perilaku agresif yang





signifikan pada seluruh partisipan intervensi. Rincian dinamika perolehan skor *pretest* dan *posttest* perilaku *bullying* masing-masing konseli disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Perilaku *Bullying* Siswa

Nomor Responden	Skor Pretest	Skor Posttest	Selisih Penurunan	Kategori Akhir
Responden 1	115	100	15	Sedang
Responden 2	120	60	60	Rendah
Responden 3	180	100	80	Sedang
Responden 4	156	89	67	Rendah
Responden 5	160	90	70	Rendah
Responden 6	180	120	60	Sedang
Responden 7	147	69	78	Rendah
Responden 8	168	99	69	Rendah

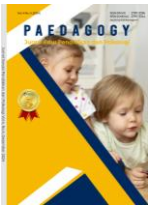
Data perbandingan pada Tabel 3 memperlihatkan terjadinya penurunan skor perilaku *bullying* yang nyata pada delapan siswa setelah mengikuti tujuh sesi konseling. Penurunan skor terbesar mencapai 80 poin pada responden ketiga, sedangkan seluruh partisipan mengalami reduksi dorongan agresi rata-rata di atas 60 poin. Pada tahap awal, sebagian besar konseli berada pada rentang kategori perilaku perundungan tinggi dan sangat tinggi. Setelah intervensi berakhir, lima orang konseli berhasil mencapai kategori perundungan rendah dan tiga orang konseli lainnya berada pada kategori sedang.

Pengujian statistik prasyarat menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* menghasilkan koefisien sebesar 0,683 pada data *pretest* dan 0,308 pada data *posttest*. Karena kedua nilai *p*-hitung lebih besar dari nilai alfa 0,05, sebaran data penelitian terbukti berdistribusi normal secara parametrik. Selanjutnya, uji hipotesis komparatif menggunakan *paired sample t-test* menghasilkan nilai signifikansi hitung sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Temuan inferensial ini menunjukkan bahwa panduan konseling realita berbasis nilai karakter *strengths and virtues* terbukti berpengaruh secara signifikan dalam mereduksi perilaku *bullying* siswa di sekolah menengah pertama.

Pembahasan

Tingginya koefisien akseptabilitas produk dari para ahli materi, media, dan guru konseling menegaskan bahwa buku panduan ini memiliki kejelasan metodologis dan kelayakan praktis. Desain modul yang sistematis memandu guru bimbingan dan konseling dalam memfasilitasi sesi intervensi tanpa kehilangan orientasi psikologis utama konseling realita (Komalasari et al., 2016). Integrasi nilai karakter *strengths and virtues* berfungsi sebagai jembatan moral yang melengkapi tahapan WDEP. Panduan ini menuntun konseli mengidentifikasi distorsi perilakunya, merenungkan dampak agresinya terhadap orang lain, serta mengaktifkan kebajikan pengendalian diri dan empati kemanusiaan (Peterson & Seligman, 2004). Selain itu, struktur panduan ini telah divalidasi melalui uji kelayakan ahli yang menunjukkan efektivitas materi dalam mendukung kompetensi profesional guru di sekolah menengah (Ahsan et al., 2021; Anggraheni et al., 2025; Anin et al., 2026; Ramadani & Muizzuddin, 2026; Suyot & Arip, 2025).

Penerapan konseling realita dalam format konseling kelompok terbukti memberikan daya lentur terapeutik yang sangat kuat dalam mereduksi agresivitas siswa. Lingkungan konseling kelompok menghadirkan miniatur sosial di mana para pelaku perundungan dapat saling berinteraksi, berdialog, dan mengamati dinamika antarteman secara langsung (Corey, 2013). Di dalam kelompok, konseli memperoleh umpan balik sosial dari rekan sebaya (*peer feedback*) mengenai bagaimana tindakan agresif mereka dirasakan oleh orang lain di sekitarnya.



Terbukanya ruang refleksi kelompok dan konfrontasi interpersonal yang hangat membantu meluruskan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) konseli, sehingga mereka menyadari konsekuensi destruktif dari tindakan perundungan yang telah dilakukan. Pendekatan ini sejalan dengan efektivitas teknik WDEP yang memungkinkan siswa untuk mengevaluasi kembali perilaku mereka dan menetapkan komitmen nyata dalam membangun interaksi sosial yang lebih adaptif (Barma et al., 2023; Harefa et al., 2024; Kurniati & Supriyatna, 2022; Normawati et al., 2025; Rasdiany & Karneli, 2021).

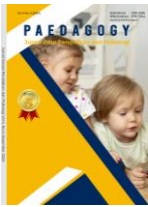
Keberhasilan reduksi perilaku perundungan ini sejalan dengan hasil riset Harefa et al. (2024) yang menggarisbawahi bahwa strategi WDEP mampu melatih konseli mengevaluasi apakah perilaku agresifnya benar-benar memenuhi kebutuhan dasarnya secara efektif. Melalui bimbingan kelompok, konseli merumuskan rencana aksi spesifik (*planning*) yang dapat diukur dan disepakati bersama oleh anggota kelompok lainnya (Wubbolding, 2011). Sikap saling mengoreksi dan menguatkan di dalam kelompok mendorong internalisasi komitmen baru untuk tidak lagi mengintimidasi teman sebaya. Hasil ini turut memperkuat proposisi Glasser (1998) bahwa individu akan mengubah arah perilakunya secara mandiri apabila ia menyadari bahwa pilihan perilaku lama tidak menghasilkan hubungan sosial yang membahagiakan. Lebih lanjut, integrasi layanan bimbingan kelompok dalam ekosistem sekolah tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga menciptakan iklim moral yang suportif terhadap pencegahan kekerasan (Ariffrianto et al., 2025; Fitriani et al., 2026; Madira et al., 2026; Rifki et al., 2025; Widhiyanti et al., 2026).

Selain prosedur konseling realita, masuknya nilai-nilai kebajikan seperti regulasi diri (*self-regulation*) dan keadilan (*fairness*) memberikan alternatif perilaku positif yang konkret bagi remaja di sekolah menengah pertama (Latipun, 2015). Konseli tidak hanya dituntut menghentikan kekerasan verbal dan fisik, tetapi juga dibekali keterampilan sosial untuk menyalurkan energi agresivitasnya ke dalam tindakan prososial yang membangun (Fajar & Pratiwi, 2024). Intervensi kelompok yang intensif dan berkesinambungan menciptakan iklim psikologis suportif yang mengubah paradigma pelaku dari dominasi kekuasaan menuju kesadaran menghargai sesama teman sebaya (Azizah et al., 2024). Secara keseluruhan, buku panduan konseling kelompok yang memadukan konseling realita dan kekuatan karakter ini terbukti aplikatif dan efektif sebagai salah satu intervensi unggulan penanggulangan perundungan di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan menggunakan model ADDIE, disimpulkan bahwa produk panduan konseling realita berbasis nilai karakter *strengths and virtues* teruji sangat layak dan akseptabel untuk mereduksi perilaku *bullying* pada peserta didik di sekolah menengah pertama. Kelayakan tersebut ditunjukkan oleh perolehan persentase validasi materi sebesar 98,3%, validasi media sebesar 90,4%, serta kepraktisan pengguna praktisi sebesar 93,75% yang seluruhnya berada pada kriteria sangat baik. Efektivitas modul terbukti secara empiris melalui uji beda berpasangan (*paired sample t-test*) yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), menandakan penurunan frekuensi perilaku perundungan yang signifikan setelah konseli menjalani intervensi.

Buku panduan ini diimplikasikan sebagai acuan operasional praktis bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam merancang penanganan kelompok terstruktur bagi siswa yang menunjukkan kecenderungan perundungan fisik maupun verbal. Pihak sekolah disarankan memfasilitasi alokasi waktu dan sarana konseling kelompok agar prinsip-prinsip

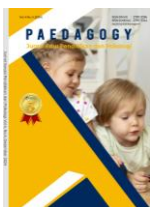


pembentukan karakter kebajikan dapat diimplementasikan secara berkesinambungan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus subjek uji coba yang terbatas pada delapan siswa pelaku perundungan fisik dan verbal di satu sekolah. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas uji efektivitas ke subjek yang lebih heterogen, membedah dinamika perundungan siber (*cyberbullying*), serta mengukur dampak intervensi terhadap peningkatan resiliensi korban perundungan.

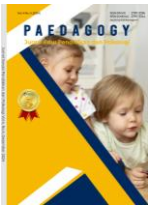
DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, S., Hambali, I., & Hidayah, N. (2021). Panduan perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari* siswa SMA. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(2), 45–58. <https://doi.org/10.19105/ec.v2i2.4938>
- Anggraheni, I., Nusantara, T., & Mashfufah, A. (2025). Sistematis tinjauan pustaka (SLR) pengembangan profesional dalam membentuk nilai moral (*empathy*) guru. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 34–43. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4321>
- Anin, Y. Y., Mataputun, Y., Albaiti, A., Irianto, P., Masreng, R., & Wahyudin, U. (2026). Implementasi kompetensi kepribadian guru untuk penguatan karakter toleransi dalam pembelajaran siswa. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(2), 782–795. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i2.10066>
- Ariffrianto, F., Hartanto, D., & Saputra, W. N. E. (2025). Tinjauan sistematis: Peran teknik *modeling* dalam layanan bimbingan kelompok untuk pencegahan *bullying* di kalangan siswa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 789–797. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5083>
- Azizah, H., & Muallifah. (2024). Konseling individu: Intervensi efektif mengatasi *bullying*. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v7i1.1754>
- Barma, R., Anas, M., Saniasa, S., & Anugerah, M. F. (2023). Penerapan konseling individu dengan teknik realita dengan prosedur WDEP terhadap perubahan perilaku positif siswa. *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application, and Development*, 3(3), Article 163. <https://doi.org/10.26858/ijosc.v3i3.31096>
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (9th ed.). Brooks/Cole.
- Fajar, F. Y. P., & Pratiwi, T. I. (2024). Pengembangan media MONESKY untuk pemahaman siswa mengenai *bullying* di SMKN 1 Driyorejo. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNESA*, 14(2), 120–131. <https://doi.org/10.26740/jmbk.v14i2.18920>
- Fitriani, E., Fadhilah, I., Risnawaty, R., & Hasibuan, A. (2026). Sekolah ramah emosi: Pendampingan siswa dalam mengontrol emosi melalui bimbingan kelompok. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 258–263. <https://doi.org/10.29303/jppm.v9i1.10401>
- Glasser, W. (1998). *Choice theory: A new psychology of personal freedom*. HarperCollins Publishers.
- Harefa, M., Munthe, M., Damanik, H. R., & Lase, F. (2024a). Menerapkan teori konseling realitas sebagai intervensi untuk mengurangi perilaku *bullying*. *Journal on Education*, 7(1), 2818–2830. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6874>
- Harefa, M., Munthe, M., Damanik, H. R., & Lase, F. (2024b). Menerapkan teori konseling realitas sebagai intervensi untuk mengurangi perilaku *bullying*. *Wibawa: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 74–90. <https://doi.org/10.57113/wib.v4i2.396>





- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2016). *Teori dan teknik konseling*. PT Indeks.
- Kurniati, A., & Supriyatna, A. (2022). Efektivitas konseling kelompok realitas teknik *Want, Direction, Evaluation dan Plan* (WDEP) untuk meningkatkan tanggung jawab menyelesaikan skripsi. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1938–1946. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2254>
- Latipun. (2015). *Psikologi konseling* (Edisi ke-3). UMM Press.
- Madira, J., Febiolantika, S. P. A., & Puriani, R. A. (2026). Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja melalui konseling kelompok. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(1), 35–41. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v5i1.5880>
- Normawati, Saputra, W. N. E., & Hartanto, D. (2025). Konseling kreatif: Teknik penyembuhan luka korban *bullying* di sekolah. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 825–832. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5082>
- Oktaviani, V., Dianah, D., Subakhti, H., & Khalimy, A. (2024). Penegakan hukum korban *bullying* diberbagai tingkat sekolah di Indonesia. *Bacarita Law Journal*, 5(1), 88–96. <https://doi.org/10.30598/bacarita.v5i1.13830>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Oxford University Press.
- Pratama, E. A., Nuraeni, N., & Muzanni, A. (2026). Pengaruh konseling realita dengan teknik WDEP terhadap penurunan perilaku diskriminasi budaya di media sosial siswa. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 4(4), 180–189. <https://doi.org/10.51878/secondary.v4i4.9798>
- Rahmah, L., Masitha, D., & Anhar, A. S. (2025). Analisis faktor-faktor dan strategi pencegahan *bullying* di MI Nurul Ilmi Kota Bima. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 649–660. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5642>
- Ramadani, Q. Z. A., & Muizzuddin, M. (2026). Kurikulum berbasis cinta dalam penguatan nilai humanis di madrasah. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(3), 992–1002. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i3.10800>
- Rasdiany, A. N., & Karneli, Y. (2021). Konseling individual menggunakan teknik WDEP untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 5(1), 36–43. <https://doi.org/10.24036/4.15437>
- Rifki, A., Sastia, P., Salsabila, P., Nusyur, R., & Nelisma, Y. (2025). Menerapkan bimbingan konseling dalam mencegah *bullying* di sekolah. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 7383–7389. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1369>
- Sabrina, S., & Siregar, H. L. (2025). Penanaman karakter toleransi dalam pembelajaran PPKn untuk meminimalisir perilaku perundungan pada siswa kelas IX SMP Negeri 20 Medan tahun pelajaran 2024/2025. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1318–1328. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7218>
- Sumiati, S., Haifaturrahmah, H., & Rezkillah, I. I. (2025). Pentingnya pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dalam menghadapi era globalisasi. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(4), 1424–1432. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i4.7974>
- Suyot, R., & Arip, M. A. S. M. (2025). Validity of the character development module based on cognitive behavioral therapy-healing. *International Journal of Education*,



Psychology and Counseling, 10(59), 933–947.
<https://doi.org/10.35631/ijepc.1059067>

Widhiyanti, Y. A., Nuryono, W., & Christiana, E. (2026). Penguatan *self-efficacy* karier siswa SMK melalui layanan bimbingan kelompok berbasis *modeling* simbolik dan kearifan lokal. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 520–531.
<https://doi.org/10.51574/jrip.v6i1.4354>

Wubbolding, R. E. (2011). *Reality therapy*. American Psychological Association.

Wulandari, L. P., & Suwarjo, S. (2023). Reality counseling to reduce anxiety in victims of sexual violence. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (pp. 3–8). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-034-3_2

Yuza, S. F., & Jannah, M. (2026). Kajian meta-analisis: Indikator prioritas rapor pendidikan dalam Kurikulum Merdeka. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 548–563. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9216>